

## Pelibatan Tuhan dalam Wacana Larangan Membuang Sampah: Antara Doa dan Sumpah Serapah

*The Involvement of God in the Discourse of No Littering Sign:  
Between Prayer and Curse*

**Wira Kurniawati**

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra,  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia  
✉ [wirakurniawati@ugm.ac.id](mailto:wirakurniawati@ugm.ac.id)

Article history:

Submitted: 1 September 2021

Accepted: 23 November 2021

Published: 14 December 2021

**Abstract:** *One of the main community problems related to rubbish is disposing of it carelessly. This fact then gave rise to various responses such as placing the no-littering signs conveyed through prayer and swearing. This paper aims to examine the discourse elements, the functions and strategies of speech acts, and the use of discourse context. By qualitatively classifying data obtained from several articles and pictures related to the issue, this paper found that in various no-littering-sign through prayers and/or swearing, the discourse was formed from the core elements of the prohibition and various supporting elements, namely more alert preparation, gounder, imposition, and identity. The speech act is in the form of a forbidden-directive speech act to others, but is conveyed through a request-directive speech act to God in order to get a more substantial perlocutionary effect. This is conveyed by explicit and implicit, direct and indirect strategies, literal and non-literal, and express and implied speech acts. The context used relates to life quality and condition. Thus, the emotive function of language is more dominantly used in this type of no-littering sign than the conative function which is generally found in directive speech acts.*

**Keywords:** *curse; prayer; prohibition of littering; sign; speech act.*

**Abstrak:** Salah satu masalah utama masyarakat terkait sampah adalah membuangnya secara sembarangan. Sebagai respons, kemudian muncullah berbagai reaksi seperti rambu larangan membuang sampah sembarangan yang disampaikan melalui doa dan sumpah serapah. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji unsur-unsur wacana, fungsi dan strategi tindak tutur, serta pemanfaatan konteks wacana tersebut. Dengan mengklasifikasikan data secara kualitatif melalui beberapa artikel dan gambar yang terkait dengan masalah tersebut, tulisan ini menemukan bahwa dalam berbagai tanda larangan membuang sampah sembarangan melalui doa dan/atau umpatan, wacana terbentuk dari unsur inti larangan dan berbagai unsur pendukung. Tindak tutur tersebut berupa tindak tutur direktif terlarang kepada orang lain, tetapi disampaikan melalui tindak tutur direktif permintaan kepada Tuhan agar memperoleh efek perlokusi yang lebih substansial. Hal ini disampaikan melalui strategi eksplisit dan implisit, strategi langsung dan tidak langsung, literal dan non literal, serta tindak tutur tersurat dan tersirat. Konteks yang digunakan berkaitan dengan kualitas dan kondisi hidup, khususnya yang bersifat celaka dan penderitaan. Dengan demikian, fungsi emotif bahasa lebih dominan digunakan pada jenis tanda larangan membuang sampah sembarangan daripada fungsi konatif yang umumnya terdapat pada tindak tutur direktif.

**Kata kunci:** doa; larangan membuang sampah; rambu; sumpah serapah; tindak tutur.

P-ISSN 1907-1191 E-ISSN 2540-9204 © 2021 Author(s).

Published by LP2M INSURI Ponorogo, this is an open access journal article licensed [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

DOI: 10.37680/adabiya.v16i2.1001

## **Pendahuluan**

Kotoran, barang, atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi menimbulkan adanya timbunan sampah. Seiring dengan perjalanan waktu dan pertambahan populasi manusia, produksi sampah semakin bertambah. Di Indonesia, bahkan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) menyatakan bahwa jumlah timbunan sampah nasional pada tahun 2020 kira-kira mencapai 67,8 juta ton dan akan terus bertambah seiring pertumbuhan jumlah penduduk serta semakin membaiknya tingkat kesejahteraan.<sup>1</sup> Produksi sampah yang diikuti dengan budaya membuang sampah secara sembarangan kemudian dapat menimbulkan berbagai masalah pelik.

Adanya berbagai imbauan yang berisi larangan membuang sampah sembarangan di ruang publik merupakan salah satu respons masyarakat atas hal tersebut. Imbauan dalam bentuk tempelan kertas, poster, papan, hingga spanduk kemudian dibuat oleh individu, kelompok warga, lembaga atau instansi tertentu, pemerintah (desa/daerah), dan sebagainya untuk menghentikan pembuangan sampah di tempat yang tidak seharusnya. Ragam bahasa yang digunakan dalam larangan membuang sampah tersebut dapat berupa ragam formal, konsultatif, dan santai yang disampaikan secara konvensional dan tidak konvensional.<sup>2</sup> Selain itu, terdapat preferensi kebahasaan yang berorientasi pada kehendak sosiokultural yang dominan; dan salah satunya berorientasi pada dimensi religiusitas dengan menggunakan seruan tematik keagamaan.<sup>3</sup>

Gambar 1 berikut ini adalah salah satu contoh larangan membuang sampah yang mencerminkan dimensi religiusitas masyarakat.



Gambar 1. Spanduk larangan membuang sampah di Makassar (sumber: Tribunnews)

Dari contoh di atas, larangan membuang sampah disampaikan menggunakan format doa. Sebagaimana doa yang isinya adalah permohonan dan permintaan kepada Tuhan, isi imbauan di atas berupa hal positif yang diharapkan terjadi kepada orang yang tidak membuang sampah di tempat tersebut, yaitu menjadi penghuni surga. Jika dilihat dari konteks gambar di atas, tampak

---

<sup>1</sup> Tiara Aliya Azzahra, "Menteri LHK: Timbunan Sampah Di Indonesia Tahun 2020 Capai 67,8 Juta Ton," accessed December 14, 2021, <https://news.detik.com/berita/d-5046558/menteri-lhk-timbunan-sampah-di-indonesia-tahun-2020-capai-678-juta-ton>.

<sup>2</sup> Wira Kurniawati, "Larangan Membuang Sampah: Potret Budaya Masyarakat Melalui Pemakaian Bahasa Indonesia Di Ruang Publik," in *Kumpulan Makalah "Kongres Bahasa Indonesia XI: Menjayakan Bahasa Dan Sastra Indonesia"* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018).

<sup>3</sup> Kurniawati.

banyak taburan sampah di lokasi imbauan sehingga imbauan di atas juga berfungsi sebagai bentuk sindiran kepada orang-orang yang telah membuang sampah di tempat tersebut.

Austin<sup>4</sup> adalah tokoh yang pertama menyatakan bahwa pada saat seseorang mengatakan sesuatu, pada dasarnya dia juga melakukan sesuatu. Pernyataan tersebut kemudian mendasari lahirnya teori tindak tutur yang sangat populer hingga saat ini. Ada tiga jenis tindakan yang mungkin ada saat orang menuturkan sebuah tuturan menurut Austin<sup>5</sup>, yaitu (1) lokusi (*the act of saying something*) untuk menyatakan sesuatu, ilokusi (*the act of doing something*), dan perlokusi (*the act of affecting someone*). Dalam tindak tutur ilokusi, Searle kemudian membagi tindak tutur menjadi lima kategori, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi.<sup>6</sup> Wacana larangan membuang sampah termasuk ke dalam tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu tindakan.<sup>7</sup> Tindakan yang dimaksud dapat berupa permintaan, perintah, larangan, peringatan, nasihat, saran, desakan, anjuran, dan sebagainya.

Umumnya tindak tutur direktif memiliki fungsi konatif, yaitu untuk meminta orang lain melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Hal tersebut sebagaimana ditemukan oleh Sumarsih<sup>8</sup> yang mengkaji tindak tutur direktif dalam poster pendidikan, tutur direktif yang disampaikan menggunakan strategi langsung dan tidak langsung memiliki fungsi untuk (1) melarang, (2) mengajak, (3) menyuruh/memerintah, (4) menasihati, (5) menyindir/mengkritik, dan (6) meminta/mengimbau. Sementara itu, Wardoyo dan Marlina<sup>9</sup> menemukan bahwa dalam tindak tutur tutur direktif khotbah Jumat, bentuk ajakan terlihat lebih dominan. Adapun tuturan direktifnya disampaikan secara lugas dengan kata *tak usah, tak perlu, jangan, jangan sekali-kali* dan tak langsung dengan memberikan gambaran manfaat serta keuntungan atau sesuatu yang akan diperoleh jikalau melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Namun, dari berbagai papan larangan membuang sampah yang dijumpai di berbagai laman, seruan tematik religius dalam tindak tutur direktif tidak jarang justru dipelintir dengan makna sarkastik yang berisi sumpah serapah. Berdasarkan observasi terhadap artikel-artikel dan gambar/papan aneka larangan membuang sampah melalui bantuan mesin pencari google.com dengan kata kunci “larangan membuang sampah” dijumpai adanya dua klasifikasi, yaitu (1) larangan membuang sampah secara umum dan (2) larangan membuang yang menggunakan format doa. Dalam klasifikasi kedua, format doa dalam larangan membuang sampah sembarangan sejatinya berisi sumpah serapah. Dengan kata lain, larangan membuang sampah sembarangan ini berisi sumpah serapah, tetapi berbalut doa.

<sup>4</sup> John Rogers Searle, *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*, vol. 626 (Cambridge university press, 1969).

<sup>5</sup> Searle.

<sup>6</sup> Rizza Faesal Awaludin and Ika Wahyu Susiani, “Fenomena Pragmatis Dalam Al-Qur’an: Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Percakapan Musa a.s. Dan Khidir,” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 14, no. 02 (January 8, 2019): 118–32, <https://doi.org/10.37680/ADABIYA.V14I02.195>.

<sup>7</sup> Franciscus Xaverius Nadar, “Penolakan Dalam Bahasa Inggris Dan Bahasa Indonesia: Kajian Pragmatik Tentang Realisasi Strategi Kesopanan Berbahasa” (Universitas Gadjah Mada, 2006).

<sup>8</sup> Nanik Sumarsih, “Strategi Dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Dalam Poster Pendidikan,” *Widyaparwa* 46, no. 1 (2018): 49–60, <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i1.163>.

<sup>9</sup> Cipto Wardoyo and Lina Marlina, “Tindak Tutur Direktif Dalam Khotbah Jumat Di Kota Bandung Dan Sukabumi,” *Totobuang: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan* 7, no. 2 (December 30, 2019), <https://doi.org/10.26499/TTBNG.V7I2.162>.

Sumpah serapah merupakan ‘berbagai-bagai kata-kata yang buruk, maki-makian disertai kutukan dan sebagainya’.<sup>10</sup> Sumpah serapah (*swearing*) merupakan “*The act of verbally expressing the feeling of aggressiveness that follows upon frustration in words possessing strong emotional association.*”<sup>11</sup> Secara garis besar, sumpah serapah diklasifikasikan menjadi beberapa jenis,<sup>12</sup> yaitu (1) makian (*abusive swearing*), (2) hujatan (*blasphemy*), (3) kutukan (*cursing*), (4) sumpahan (*swearing*), (5) (ke)carutan (*obscenity*), serta (6) lontaran/seruan (*expletive*). Dari keenam jenis tersebut, kutukan menjadi jenis sumpah serapah yang menjadi data dalam artikel ini. Kutukan (*cursing*) adalah bentuk sumpah serapah dengan menggunakan doa dengan disertai kata-kata yang dapat mengakibatkan kesusahan atau bencana pada seseorang.<sup>13</sup> Dengan demikian, tujuan orang mengutuk adalah agar yang dikutuk sekurang-kurangnya mengalami kesusahan.

Format doa berisi sumpah serapah yang tergolong ke dalam bentuk kutukan yang ditujukan kepada para pembuang sampah tersebut misalnya tampak dalam gambar 2 berikut.



Gambar 2. Spanduk larangan membuang sampah di Bogor (sumber: Palingseru.com)

Dalam larangan membuang sampah di atas, tindak tutur direktif berupa larangan, yang sebenarnya ditujukan kepada sesama manusia, disampaikan melalui tindak tutur direktif-permohonan yang memanfaatkan Tuhan sebagai perantara. Hal ini disampaikan melalui format doa (buruk). Oleh karena itu, jika dibanding lima fungsi bahasa lainnya (konatif, referensial, metalingual, poetik, fatis), fungsi emotif bahasa termasuk yang paling penting<sup>14</sup> dalam konteks ini karena digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan sikap. Dalam kondisi ketika perbuatan seseorang atau pihak tertentu dianggap menjengkelkan, yakni karena membuang sampah bukan di tempat semestinya, yaitu di tempat pembuat papan larangan memiliki kewenangan atas kebersihan, ekspresi perasaan serta emosi yang ditimbulkan seperti marah, sakit hati, atau kecewa dituangkan melalui papan larangan, sebagaimana terlihat dalam gambar 2 tersebut.

<sup>10</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring,” October 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda>.

<sup>11</sup> Ashley Montagu, *The Anatomy of Swearing* (New York: Collier Book, 1973).

<sup>12</sup> Montagu.

<sup>13</sup> I Ketut Darma Laksana, “Tabu Dalam Bahasa Bali (Disertasi),” *Depok: Universitas Indonesia*, 2003.

<sup>14</sup> I Dewa Putu Wijana, “Makian Dalam Bahasa Indonesia: Studi Tentang Bentuk Dan Referensinya,” *Humaniora* 16, no. 3 (2004): 242–51, <https://doi.org/10.22146/jh.1304>.

Lain daripada itu, sebuah tindak tutur tidak selalu hadir sendiri. Sering kali ia hadir dengan disertai elemen-elemen periferal sebagai pendukung.<sup>15</sup> Realisasi kehadirannya didasarkan pada segmentasi elemen pembentuk ujaran sehingga unit analisisnya merupakan ujaran atau urutan ujaran sebagai realisasi atas tindak tutur tersebut. Oleh karena itu, ditemukan adanya elemen inti (*core element, head act*) dan elemen pendukung/penopang (*adjunct to head act* atau disebut juga *supportive moves* atau *external modifier*). Elemen inti dapat berupa tindak tutur langsung/tidak langsung, tersurat/tersirat, serta literal/tidak literal. Sementara itu, elemen periferal dapat berupa pemantik (*alerter*), penyiapan (*preparator, checking for availability*), penopang (*grounders, reasons*), pembeban (*imposition*), penimbang (*considerator*), apresiasi (*appreciator*).<sup>16</sup>

Berdasarkan teori tersebut, dapat dianalisis bahwa format doa pada contoh 2 di atas diawali dengan (1) *sapaan* kepada Allah: *Ya Allah*; yang lalu diikuti inti (2) *inti* tindak tutur direktif-permohonan, yaitu permohonan mencabut nyawa orang yang membuang sampah di tempat tersebut: *mohon cabutlah segera nyawa mereka yang membuang sampah di sepanjang got ini*; lalu ditambah dengan (3) *pembebanan*: *aamiin* ‘terimalah, kabulkanlah (dikatakan pada waktu berdoa atau sesudah berdoa)’;<sup>17</sup> dan diikuti lagi dengan (4) *inti*-pengulangan permohonan: *celakalah mereka para penjahat lingkungan*; dan kemudian diikuti lagi dengan (5) *pembebanan*: *pelanggar wajib bayar denda*; dan diakhiri dengan (6) *identitas* pembuat imbauan atau penanggung jawab wilayah setempat: *Desa Waringin Jaya, Kecamatan Bojong Gede RT 006/RW 001*.

Konteks religi merupakan salah satu dasar bahwa sumpah serapah dianggap tabu oleh masyarakat karena dalam konteks religi, manusia diajarkan untuk menjaga perkataan yang tidak baik kepada sesamanya.<sup>18</sup> Dalam QS An-Nisa:148 bahkan disampaikan, “Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya.” Selain itu, perkataan yang tidak baik dianggap sebagai harapan atau doa yang sewaktu-waktu akan terjadi di kehidupan nyata sebagaimana Nabi Muhammad Saw. bersabda, “*Kullu kalam addu’a*” yang berarti bahwa ‘setiap perkataan merupakan doa’, baik perkataan itu baik maupun buruk. Dengan demikian, perkataan yang buruk tidaklah baik untuk diucapkan oleh seseorang, kecuali ia ada dalam posisi didzalimi. Hal ini sebagaimana dikemukakan Ibu Abbas<sup>19</sup> bahwa dalam kondisi ini—didhalimi—, Allah memberi dispensasi kepada yang teraniaya (*al-madhlum*) untuk mendoakan buruk pada yang menganiayanya. Namun, apabila bersabar, itu lebih baik.

Dari contoh 2 di atas tampak bahwa penulis wacana tersebut memanfaatkan fungsi emotif bahasa untuk mengekspresikan kondisi jengah, kesal, dan jengkel akibat ulah orang yang tidak bertanggung jawab sehingga doa berisi ungkapan kutukan yang tabu akhirnya dipilihnya sebagai sarana menyampaikan larangan. Dalam hal ini, tujuan direktif dalam wacana larangan membuang sampah lebih didominasi oleh tujuan ekspresif/emotif. Doa buruk berupa sumpah serapah berisi kutukan kemudian dijadikan sebagai tindak tutur yang diharapkan memiliki efek perlokusi yang

<sup>15</sup> Shoshana Blum-kulka and Elie Olshain, “Requests and Apologies: A Cross-Cultural Study of Speech Act Realization Patterns (CCSARP),” *Applied Linguistics* 5, no. 3 (1984): 196–213, <https://doi.org/10.1093/applin/5.3.196>.

<sup>16</sup> Gila Schauer, *Interlanguage Pragmatic Development: The Study Abroad Context* (Bloomsbury Publishing, 2009).

<sup>17</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring.”

<sup>18</sup> Riki Sutiono, “Tradisi Sumpah Serapah Suku Akit Desa Berancah Kabupaten Bengkalis Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 4 (2019): 445–63, <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i4.4275>.

<sup>19</sup> Sutiono.

kuat untuk menakuti para pembuang sampah. Harapannya, karena kata-kata adalah doa, efek pengaruh terhadap mitra tutur dari imbauan tersebut tepat sasaran dan berdaya guna sehingga orang menjadi jera karena takut celaka.

Berdasarkan yang sudah dikemukakan, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji elemen penyusun wacana larangan membuang sampah yang berbalut doa, fungsi dan strategi tindak tutur dalam wacana tersebut, serta pemanfaatan konteks dalam wacana tersebut. Untuk itu, pengumpulan data larangan membuang sampah ini dilakukan dengan mengamati papan dan spanduk larangan membuang sampah dengan mengunduh berbagai gambar papan larangan dan spanduk melalui pencarian di internet dengan bantuan mesin pencari google.com. Data diperoleh dengan menuliskan kata kunci *larangan membuang sampah*. Dari hal tersebut diperoleh banyak artikel dan gambar yang terkait dengan larangan membuang sampah. Akan tetapi, untuk membatasi ruang lingkupnya, dipilih gambar-gambar yang berformat doa dan berasal dari potret nyata larangan membuang sampah yang terpajang dalam realitas kehidupan masyarakat – secara fisik/cetak, bukan gambar meme yang beredar hanya secara daring.<sup>20</sup> Dari proses tersebut, ditemukan 29 data yang termasuk dalam penelitian ini (daftar sumber terlampir di bagian akhir artikel). Data yang sudah dipilih kemudian ditranskripsi secara ortografis. Setelah itu, dilakukan klasifikasi secara kualitatif terhadap elemen penyusun wacana (inti dan pendukung), fungsi dan strategi tindak tutur, hingga pemanfaatan konteks dalam wacana tersebut.

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil klasifikasi data ditemukan bahwa wacana larangan membuang sampah yang berbalut doa ini disusun oleh elemen inti saja dan atau didahului/diikuti juga dengan (berbagai) elemen pendukung atau elemen periferal. Elemen inti memanfaatkan strategi tindak tutur eksplisit/implisit, langsung/tidak langsung, literal/tidak literal, dan tersurat/tersirat; sedangkan elemen pendukung memiliki isi dan fungsi tertentu. Selain itu, ada berbagai konteks yang dimanfaatkan dalam pembuatan wacana larangan ini. Untuk lebih jelas, berikut disajikan Tabel 1.

---

<sup>20</sup> Meski gambar yang beredar (viral) secara daring tersebut juga membawa dampak imitatif atau replikatif secara luring di tengah masyarakat sebagaimana sifat sebuah peristiwa disebut sebagai meme, namun konteks penelitian ini lebih kepada analisis terhadap poster luring saja. Mengenai meme, lihat Dawam Multazamy Rohmatulloh, "In Meme Dakwah: A Netnographic Study of Garis Lucu Social Media Accounts," in *The 19th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS 2019)*, 2019, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3991863>.

Tabel 1. Elemen Penyusun Wacana dan Konteks yang Dimanfaatkan

<b>Elemen penyusun</b>	<b>Isi/Fungsi/Strategi</b>	<b>Konteks</b>
Penyiapan*	a. Basmalah b. Situasi	a. Nyawa (cabutlah/cabutkan, matikan)
(Sapaan)	Kepada Allah	b. kondisi celaka
<b>Inti (1)</b> Inti 2* Inti 3*	a. Eksplisit/Implisit b. Langsung/Tidak Langsung c. Literal/Tidak Literal d. Tersurat/Tersirat	c. cara mendapat kondisi celaka tersebut (kecelakaan)
Penopang*	Alasan larangan	d. kondisi mental (sakit jiwa/gila)
Pembebanan 1* Pembebanan 2*	a. Permintaan pengabulan b. Konsekuensi	e. kualitas hidup (kesengsaraan, kehilangan harta benda, kemiskinan),
Identitas*	Penulis/Penanggu jawab	f. kondisi keluarga (berantakan, menjomlo/tanpa pasangan)

Keterangan: \* = opsional

### ***Elemen Penyusun Wacana***

Elemen penyusun wacana larangan membuang sampah yang dibalut dengan doa ada yang hanya terdiri atas elemen inti dan banyak yang disertai dengan (berbagai) elemen pendukung. Dalam beberapa data, bahkan elemen inti tidak hanya disampaikan satu kali. Ada yang dua atau bahkan tiga kali dengan diksi yang berbeda. Dari klasifikasi yang dilakukan, berikut ini ditemukan pola kehadiran elemen inti dan pendukung dalam wacana yang dimaksud.

- inti
- pendukung + inti
- Inti + pendukung
- Pendukung + inti + pendukung
- Pendukung + inti 1 + inti 2 (+ inti 3) + pendukung

Agar lebih jelas, berikut dipaparkan pengisi elemen inti dan elemen pendukung yang dimaksud beserta fungsi dan strategi tindak tuturnya.

### ***Elemen Inti beserta Fungsi dan Strategi Tindak Tuturnya***

Elemen inti dalam wacana larangan membuang sampah berisi tindak tutur direktif-larangan, yaitu tindak tutur yang meminta mitra tutur melakukan sesuatu tindakan. Tindakan yang dimaksud adalah melarang. Namun, dalam data berupa larangan membuang sampah yang dibalut melalui doa, tindak tutur direktif yang sebenarnya ditujukan kepada sesama manusia tersebut disampaikan melalui tindak tutur direktif-permohonan dengan perantara Tuhan.

Berdasarkan data yang terkumpul, elemen inti yang disampaikan dalam wacana ini diungkapkan melalui beberapa strategi. Strategi eksplisit dan langsung terdapat dalam contoh (1) berikut ini.



- (1) *kami berdo'a* matikanlah dengan tragis... Bagi mereka yang masuk kesini untuk buang sampah dan mereka yang menghambur sampah.

Dalam contoh tersebut, strategi *eksplisit* ditandai dengan kehadiran verba penanda performatif, yaitu kata *berdo'a* [sic!].<sup>21</sup> Sementara itu, tindak tutur *langsung* dalam contoh tersebut ditandai dengan pemakaian kalimat perintah yang mengandung kata perintah *matikanlah*. Adapun pada contoh (2)—(5) di bawah ini penanda tindak tutur langsung ditandai oleh pemakaian kalimat perintah yang mengandung verba perintah *cabutlah*, *miskinkanlah*, *ambil ajah nyawanya*, serta *berikanlah* dan *miskinkanlah*.

- (2) Mohon *cabutlah* segera nyawa mereka yang buang sampah di sepanjang got ini.  
(3) *Miskinkanlah* orang yang membuang sampah di tempat ini  
(4) Yang buang sampah disini *Ambil ajah nyawanya* ya Allah..  
(5) Bagi mereka yang engkau takdirkan berumur panjang, *berikanlah* kehidupan yang berantakan, serta *miskinkanlah* mereka sampai tujuh turunan

Pada contoh (2)—(5) di atas, tidak ada kata penanda verba performatif sehingga keempatnya termasuk dalam tindak tutur *implisit*. Jika pada contoh (1)—(5) menggunakan strategi tindak tutur langsung karena kalimatnya termasuk ke dalam kalimat perintah, pada contoh (6)—(8) berikut terlihat pemakaian kalimat berita yang tidak menjalankan fungsinya untuk memberikan informasi, tetapi menjalankan fungsi direktif larangan. Hal ini ditandai dengan *semoga* dan *mudah-mudahan*. Oleh karena itu, ketiga contoh berikut termasuk ke dalam tindak tutur *tidak langsung*.

- (6) *Semoga* yang buang sampah di sini cepet mati dan masuk neraka  
(7) *Semoga* Tuhan mencabut nyawa orang membuang sampah di sini !!  
(8) *mudah-mudahan* engkau panggil menghadapmu ya...Allah.. Bagi orang-orang yang membuang sampah di tempat ini...

Dalam contoh (1)—(8) di atas, maksud larangan membuang sampah tidak disampaikan secara bertentangan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Oleh karena itu, kedelapan contoh tersebut termasuk ke dalam tindak tutur *literal*.

Adapun jika dilihat dari unsur konten proposisionalnya, kedelapan contoh di atas memiliki unsur-unsur konten proposisional berupa doa yang ditujukan kepada Tuhan, bukan larangan membuang sampah yang ditujukan kepada pembuang sampah. Oleh karena itu, kedelapan contoh di atas dapat digolongkan ke dalam tindak tutur *tersirat*.

Sementara itu, pada contoh (9) berikut ini, tindak tuturnya bisa termasuk ke dalam tindak tutur literal, bisa juga tidak literal. Jika maksud kata-kata penyusun sama dengan makna kata-kata penyusunnya<sup>22</sup>, yaitu doa baik bagi orang yang tidak membuang sampah di tempat yang dimaksud adalah menjadi penghuni taman surga, tindak tuturnya termasuk ke dalam tindak tutur *literal*. Akan tetapi, jika maksudnya adalah sebaliknya yang digunakan untuk menyindir orang yang membuang sampah di tempat tersebut, contoh ini termasuk ke dalam strategi tindak tutur tidak literal. Orang-orang tersebut tidak didoakan menjadi penghuni taman surga, melainkan menjadi penghuni neraka.

---

<sup>21</sup> Frank Parker and Kathryn Louise Riley, *Linguistics for Non-Linguists: A Primer with Exercises* (Allyn & Bacon, 2000).

<sup>22</sup> I Dewa Putu Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik* (Andi Offset, 1996).



- (9) *Jadikanlah* orang-orang yang tidak membuang sampah di sekitar lokasi ini sebagai penghuni taman-taman surgamu.

Demikian pula jika dilihat dari unsur konten proposisionalnya yang terlibat<sup>23</sup>, contoh (9) di atas dapat tergolong sebagai tindak tutur tersirat, dapat juga tindak tutur tersurat. Artinya, konteks larangan membuang sampah tersebut dapat mengandung makna tersirat jika dijadikan sebagai sindiran bagi orang yang membuang sampah di tempat tersebut: ia didoakan tidak akan menjadi penghuni taman surga, melainkan sebaliknya.

### ***Elemen Pendukung Beserta Isi dan Fungsinya***

Elemen pendukung yang dijumpai menyertai elemen inti dalam data adalah berupa *sapaan*, *penyiapan*, *penopang*, *pembebanan*, dan *identitas*. Penggunaan *sapaan* dalam data menggunakan cara yang sama, seperti tampak dalam contoh (10)—(12) berikut. Hal ini menjadi salah satu penanda bahwa wacana yang menggunakan sapaan *Ya Allah* ini ditulis oleh masyarakat dengan latar belakang agama Islam karena dalam konteks agama lain, kata yang lebih lazim digunakan adalah Tuhan. Selain itu, dari sisi penulisannya tampak pemanfaatan tanda baca serta jenis huruf kapital sebagai penanda penyekatan dalam doa.

(10) “Ya Allah”

(11) YA ALLAH...

(12) Ya Allah.....!!!!!!

Tidak dijumpai data yang menggunakan sapaan kata *Tuhan* yang termasuk ke dalam elemen pendukung tuturan. Yang ditemukan adalah sapaan dengan diksi *Tuhan* yang digunakan di dalam inti tuturan.

Selain sapaan, dijumpai elemen pendukung berupa *penyiapan*. Ada sebuah contoh tindak tutur yang dijumpai berfungsi sebagai penyiapan, yaitu ucapan basmalah. Ucapan basmalah lengkap dalam contoh (13) berikut ini berfungsi sebagai tuturan untuk mempersiapkan pembaca sebelum masuk ke inti tuturan (isi doa).

(13) *Bismillahirrahmanirrahim*

Sementara itu, terdapat elemen pendukung lain, yaitu berupa *penopang*. Elemen yang berupa penopang ini bertujuan memberikan penjelasan atau keterangan tambahan tentang inti tuturan.<sup>24</sup> Dalam contoh (13) penulis wacana memberikan keterangan atau alasan sebagai latar belakang penulisan larangan, yaitu sudah lelah memberikan peringatan karena bandelnya para perusak lingkungan tersebut. Sementara itu, pada contoh (15) alasan yang diberikan adalah karena penulis enggan untuk membuat keributan. Artinya, perilaku membuang sampah sembarangan sudah sering kali mengakibatkan terjadinya keributan.

(14) Kami sudah cape kasih peringatan,

(15) Soalnya saya males ribut

Elemen pendukung yang turut hadir dalam wacana larangan membuang sampah yang berbalut doa adalah elemen *pembebanan*. Ada tiga isi pembebanan yang ditemukan dalam data. Yang pertama adalah permintaan pengabulan kepada Tuhan seperti terdapat dalam contoh (16)—

<sup>23</sup> Wijana.

<sup>24</sup> Schauer, *Interlanguage Pragmatic Development: The Study Abroad Context*.

(20) yang memanfaatkan pemakaian huruf kapital, penggunaan tanda baca, atau penambahan huruf sebagai penguat permohonan. *Kedua*, berupa permohonan untuk pemberian petunjuk atau bimbingan dari Allah seperti pada contoh (21). *Ketiga*, berisi konsekuensi seperti dalam contoh (22).

- (16) Amiin.
- (17) AMIN
- (18) Aaamiiiiinnnn....
- (19) Amin ya robbal alamin
- (20) Aamiin 3000
- (21) #hidayah
- (22) Pelanggar wajib bayar denda

Terakhir, elemen pendukung yang juga terdapat dalam wacana ini adalah identitas penulis/penanggung jawab. Identitas tersebut dalam contoh (23) adalah pemerintah desa setempat dan dalam contoh (24) adalah komunitas yang bersangkutan, yaitu komunitas kebersihan. Penulisan identitas ini bertujuan untuk memberi penekanan bahwa wacana larangan tidak sembarang ditulis oleh pihak yang tidak berwenang. Prinsip *felicity conditions* sebagaimana dikemukakan Austin<sup>25</sup> ditampilkan di wacana ini. Dengan kata lain, penambahan identitas di bagian akhir wacana berfungsi untuk mengesahkan dan memperkuat larangan membuang sampah karena dikeluarkan oleh pihak yang berwenang.

- (23) Desa Waringin Jaya, Kecamatan Bojong Gede RT. 006 / RW. 001
- (24) Komunitas kebersihan

### **Pemanfaatan Konteks**

Wacana larangan membuang sampah yang ditemukan dalam data tulisan ini memanfaatkan berbagai konteks. Berkaitan dengan isi doa yang disampaikan, konteks yang menjadi isu adalah nyawa, kondisi celaka, cara mendapat kondisi celaka tersebut (kecelakaan), kondisi mental (sakit jiwa/gila), kualitas hidup (kesengsaraan, kehilangan harta benda, kemiskinan), serta kondisi keluarga (berantakan, kondisi menjomlo).

Dalam contoh (25)—(29) berikut ini, *nyawa* menjadi konteks yang dimanfaatkan untuk menyampaikan doa buruk. Pemakaian kata *cabutlah*, *cabutkan*, *panggil menghadapmu* [*sic!*], *matikanlah*, *cepat mati* dalam contoh tersebut berkaitan dengan nyawa, yaitu ‘jiwa, roh; hidup, kehidupan’ (KBBI). *Cabutlah* dan *cabutkan* yang diikuti dengan kata *nyawa* berasal dari kata dasar *cabut* yang berarti ‘meniadakan’. Tindak tutur direktif ini berisi permohonan kepada Allah agar meniadakan atau mengambil nyawa si pembuang sampah sembarangan. Akhiran *-kan* dan *-lah* dalam kata tersebut memiliki fungsi yang sama, yaitu penanda verba direktif, dengan nuansa makna yang berbeda karena *-lah* memiliki makna yang lebih halus. Namun, kedua kata tersebut masih memiliki nuansa yang lebih halus jika dibanding contoh berikutnya, yaitu *matikanlah* atau *cepat mati* karena kata *mati* biasa digunakan untuk referen binatang. Sebaliknya, di contoh (29) *panggil menghadapmu* memiliki nuansa makna paling halus daripada *cabutlah/kan nyawa*, apalagi *matikanlah*. Adapun penggunaan kata *mudah-mudahan* pada contoh (29) tersebut juga

---

<sup>25</sup> Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik*.

memiliki nuansa makna yang tidak “memaksa” kepada Tuhan untuk mengabulkan permohonan tersebut.

- (25) Ya Allah.....!!!!!! *Cabutlah nyawa* orang yang suka membuang sampah disini
- (26) Ya Allah *cabutkan nyawa* org yg buang sampah disini
- (27) kami berdo'a *matikanlah* dengan tragis... Bagi mereka yang masuk kesini untuk buang sampah dan mereka yang menghambur sampah.
- (28) *Semoga* yang buang sampah di sini *cepat mati* dan *masuk neraka*
- (29) “Ya Allah” mudah-mudahan engkau *panggil menghadapmu* ya...Allah.. Bagi orang-orang yang membuang sampah di tempat ini...

Selain berkaitan dengan *nyawa*, ditemukan pemanfaatan konteks *kondisi celaka* yang tidak dikemukakan secara spesifik seperti pada contoh (30) berikut ini. Adapun cara mendapat kondisi *celaka* adalah sebagaimana dikemukakan pada contoh (30)—(33), yang diungkapkan secara lebih spesifik, yaitu dengan mengalami kecelakaan, dan lebih spesifik lagi dengan cara *tertabrak* (mobil).

- (30) *Celakalah* mereka para penjahat lingkungan
- (31) Yang buang sampah disini...?? mudah-mudahan pulangnya *ketabrak mobil*
- (32) *Semoga* mereka keluar dari sini *mati tabrakan*
- (33) Keluar gang ini biar, *tabrakan* trus mati

Dalam contoh (34)—(35) berikut ini, *kualitas hidup* menjadi salah satu konteks yang dimanfaatkan, yaitu *hidup sengsara*, mengalami *kemiskinan*, dan rezeki yang tidak lancar (*rezeki seret*). Bahkan, pada contoh (35) *kemiskinan* didoakan hingga ke tujuh turunan, sedangkan pada contoh (36) berlaku hingga *seumur hidup*.

- (34) Yang buang sampah disini. *Hidupnya sengsara*. Matinya ditabrak mobil. Aaamiiiiinnnn....
- (35) *miskinkanlah* mereka sampai tujuh turunan
- (36) Kalau masih buang sampah disini mudah-mudahan *rezekinya seret seumur hidup*

Selain yang sudah dikemukakan, dijumpai juga konteks yang memanfaatkan kondisi mental atau kejiwaan melalui pilihan kata *gila* seperti pada contoh (37) berikut ini.

- (37) Yang buang sampah di sini semoga jadi *gila*

Selain itu, terdapat kondisi keluarga yang dimanfaatkan sebagai konteks, yaitu *keluarga berantakan* dan kondisi *menjomlo* untuk yang belum berkeluarga.

- (38) Buang sampah di hutan *jomblo seumur hidup*! Membaca berarti berdo'a
- (39) Bagi mereka yang engkau takdirkan berumur panjang, berikanlah kehidupan yang *berantakan*,

Berdasarkan konteks yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa isi dari doa yang dituliskan dalam wacana larangan membuang sampah tersebut bukanlah doa baik seperti pada umumnya doa yang diucapkan oleh seseorang. Wacana tersebut berisi doa buruk yang mengandung konten sumpah serapah, atau seperti dikemukakan Montagu adalah berupa sumpah serapah yang berisi kutukan.<sup>26</sup> Hal ini tentunya tidak dapat dipisahkan dari konteks yang

<sup>26</sup> Montagu, *The Anatomy of Swearing*.

memunculkan wacana tersebut, yaitu kekesalan masyarakat penulis wacana dalam merespons perilaku kurang bertanggung jawab dari para pembuang sampah sembarangan. Bahkan, dari contoh wacana lengkap (40) berikut ini, tampak bahwa sang penulis wacana sudah demikian jengah dengan perilaku yang kurang bertanggung jawab tersebut sehingga konten wacananya demikian panjang dan mengandung empat elemen inti tindak tutur.

- (40) Ya Allah... Kami sudah cape kasih peringatan, maka *kami berdo'a matikanlah dengan tragis...* Bagi mereka yang masuk kesini untuk buang sampah dan mereka yang menghambur sampah. *Semoga mereka keluar dari sini mati tabrakan.* Bagi mereka yang engkau takdirkan berumur panjang, *berikanlah kehidupan yang berantakan*, serta *miskinkanlah mereka sampai tujuh turunan. Amin ya robbal alamin.*

## **Simpulan**

Hasil analisis dalam tulisan ini menemukan bahwa dalam imbauan larangan membuang sampah sembarangan yang dibalut di antara doa dan sumpah serapah tersebut, fungsi emotif bahasa menjadi yang paling utama dimanfaatkan. Wacana tidak hanya disusun atas elemen inti, tetapi juga berbagai elemen pendukung, seperti sapaan, penyiapan, alasan, pembebanan, dan identitas pembuat dengan fungsinya masing-masing. Tindak tuturnya berupa tindak tutur direktif yang ditujukan kepada para pembuang sampah sembarangan, tetapi tidak disampaikan secara langsung melalui bentuk larangan. Ia disampaikan melalui perantara, yakni dengan memanfaatkan tindak tutur direktif-permohonan kepada Allah/Tuhan. Tujuannya adalah agar mendapat efek perlokusi yang lebih kuat sebagaimana kepercayaan masyarakat beragama di Indonesia. Hal ini disampaikan dengan strategi eksplisit dan implisit, langsung dan tidak langsung, literal dan tidak literal, serta tersurat dan tersirat. Adapun konteks yang dimanfaatkan berkaitan dengan nyawa, kondisi celaka, cara mendapat kondisi celaka tersebut (kecelakaan), kondisi mental (sakit jiwa/gila), kualitas hidup (hidup sengsara, kehilangan harta benda/mengalami kemiskinan), kondisi keluarga (berantakan, kondisi menjomlo).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penulisan wacana larangan membuang sampah yang memanfaatkan balutan doa, hakikatnya merupakan bentuk sumpah serapah karena isinya berupa kutukan. Dengan kata lain, dari sisi formatnya di permukaan, wacana tampak seperti doa, tetapi isinya adalah sumpah serapah berisi kutukan yang diharapkan dapat menimbulkan kesusahan atau bencana pada pelaku/pembuang sampah sembarangan. Pemilihan cara penyampaian imbauan ini menjadi bentuk respons atas perilaku masyarakat yang tidak bertanggung jawab dan sudah menjadi kebiasaan atau tradisi. Mengingat konteks dalam kehidupan bermasyarakat adalah kuatnya kepercayaan bahwa ucapan adalah doa, format doa yang melibatkan Tuhan tersebut diharapkan memiliki efek perlokusi yang paling ekstrem sehingga bisa memberikan efek jera kepada pelaku. Ke depan, masih terbuka kemungkinan penelitian yang lebih bersifat observasional dengan melakukan wawancara kepada masyarakat penulis wacana tersebut, termasuk juga alasan serta perjalanan sejarah penulisan wacana baik sebelum maupun sesudah menggunakan wacana berbalut doa tersebut dan efek yang kemudian ditimbulkan darinya.

## Referensi

- Awaludin, Rizza Faesal, and Ika Wahyu Susiani. "Fenomena Pragmatis Dalam Al-Qur'an: Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Percakapan Musa a.s. Dan Khidir." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 14, no. 02 (January 8, 2019): 118–32. <https://doi.org/10.37680/ADABIYA.V14I02.195>.
- Azzahra, Tiara Aliya. "Menteri LHK: Timbunan Sampah Di Indonesia Tahun 2020 Capai 67,8 Juta Ton." Accessed December 14, 2021. <https://news.detik.com/berita/d-5046558/menteri-lhk-timbunan-sampah-di-indonesia-tahun-2020-capai-678-juta-ton>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring," October 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda>.
- Blum-kulka, Shoshana, and Elite Olshtain. "Requests and Apologies: A Cross-Cultural Study of Speech Act Realization Patterns (CCSARP)." *Applied Linguistics* 5, no. 3 (1984): 196–213. <https://doi.org/10.1093/applin/5.3.196>.
- Darma Laksana, I Ketut. "Tabu Dalam Bahasa Bali (Disertasi)." *Depok: Universitas Indonesia*, 2003.
- Kurniawati, Wira. "Larangan Membuang Sampah: Potret Budaya Masyarakat Melalui Pemakaian Bahasa Indonesia Di Ruang Publik." In *Kumpulan Makalah "Kongres Bahasa Indonesia XI: Menjayakan Bahasa Dan Sastra Indonesia."* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018.
- Montagu, Ashley. *The Anatomy of Swearing*. New York: Collier Book, 1973.
- Nadar, Franciscus Xaverius. "Penolakan Dalam Bahasa Inggris Dan Bahasa Indonesia: Kajian Pragmatik Tentang Realisasi Strategi Kesopanan Berbahasa." Universitas Gadjah Mada, 2006.
- Parker, Frank, and Kathryn Louise Riley. *Linguistics for Non-Linguists: A Primer with Exercises*. Allyn & Bacon, 2000.
- Rohmatulloh, Dawam Multazamy. "In Meme Dakwah: A Netnographic Study of Garis Lucu Social Media Accounts." In *The 19th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS 2019)*, 2019. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3991863>.
- Schauer, Gila. *Interlanguage Pragmatic Development: The Study Abroad Context*. Bloomsbury Publishing, 2009.
- Searle, John Rogers. *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*. Vol. 626. Cambridge university press, 1969.
- Sumarsih, Nanik. "Strategi Dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Dalam Poster Pendidikan." *Widyaparwa* 46, no. 1 (2018): 49–60. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i1.163>.
- Sutiono, Riki. "Tradisi Sumpah Serapah Suku Akit Desa Berancah Kabupaten Bengkalis Dalam Perspektif Islam." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 4 (2019): 445–63. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i4.4275>.
- Wardoyo, Cipto, and Lina Marlina. "Tindak Tutur Direktif Dalam Khotbah Jumat Di Kota Bandung Dan Sukabumi." *Totobuang: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan* 7, no. 2 (December 30, 2019). <https://doi.org/10.26499/TTBNG.V7I2.162>.
- Wijana, I Dewa Putu. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Andi Offset, 1996.
- . "Makian Dalam Bahasa Indonesia: Studi Tentang Bentuk Dan Referensinya." *Humaniora* 16, no. 3 (2004): 242–51. <https://doi.org/10.22146/jh.1304>.

## **Sumber Data**

- (1) <http://palingseru.com/77018/lihat-peringatan-seperti-ini-masihkah-kamu-mau-buang-sampah-sembarangan-di-sini>
- (2) <http://koranmerapi.blogspot.co.id/2016/02/buang-sampah-di-sungai-didoakan-masuk.html>
- (3) <https://www.brilio.net/wow/10-papan-larangan-buang-sampah-sembarangan-ini-isinya-menohok-171104r.html>
- (4) <https://waniperih.com/kumpulan-spanduk-berisi-kutukan-untuk-siapa-saja-yang-membuang-sampah-sembarangan/>
- (5) <https://www.brilio.net/ngakak/25-tulisan-spanduk-peringatan-ini-lucunya-nggak-ketulungan-kocak-abis-161005v.html>
- (6) <http://makassar.tribunnews.com/2017/07/18/spanduk-larangan-buang-sampah-terbaru-di-manggala>
- (7) <https://dixna.wordpress.com/2007/11/02/ihhsampe-segitunya-yah/>
- (8) <https://id-id.facebook.com/MemeComicIndonesi/posts/1210096305782268>
- (9) <http://www.liputan6.com/regional/read/2496074/warga-desa-ini-minta-tuhan-cabut-nyawa-pembuang-sampah-di-jalan>
- (10) <http://beritajateng.net/pemkab-bantul-cegah-perilaku-buang-sampah-sembarangan/>
- (11) <https://hidayatmuflih.wordpress.com/2014/04/05/susahnya-hidup-bersih-di-negara-ini/>
- (12) <http://batam.tribunnews.com/2016/12/10/komitmen-mantan-lurah-dan-warga-batumerah-ini-patut-ditiru-ini-yang-mereka-lakukan>
- (13) <https://www.boombastis.com/larangan-sampah-greget/102608>